



STUDI ANALISIS KONTRASTIF PADANAN PERIBAHASA ARAB DAN INGGRIS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA BUDAYA

Lukman Fajariyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
(lukmanfajar9@gmail.com)

Kata Kunci

*Contrastive Analysis,
Comparison, Arabic Proverbs,
English Proverbs,
Hermeneutics*

Info Artikel

Diterima : 5 Agus 21
Di-review : 19 Agus 21
Direvisi : 2 Sept 21
Publikasi : 27 Des 21

Abstrak

This paper discusses the equivalent of Arabic proverbs and English proverbs through a study of contrastive analysis. Contrastive analysis is a method that plays an important role in linguistic analysis whether it is a comparison between two or more languages to explore similarities and differences between the two languages. This type of research is a qualitative descriptive study using a hermeneutic and cultural communicative approach. The author uses this hermeneutic approach to find the meaning of the interpretation of the Arabic proverbial text and the English proverb. Meanwhile, the communicative culture approach is used as an attempt to translate the meanings of symbols of two or more cultures that are reflected in the literary text, then the two are contrasted. The implicit cultural value can be found in the communication process through the terms found in the translation and equivalent of the proverb text, which can be in harmony with the original meaning of the two. The findings in this study are that the application of contrastive analysis has shown the equivalent and appropriate meaning and function represented by Arabic and English proverbs about patience, determination, indiscipline, youth, and truth. So this analysis has implications for understanding communication in social life.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya, peribahasa Arab dan Inggris bersifat *ijaz* (singkat), karena dalam peribahasa Arab dan Inggris

dapat dipahami secara langsung ide yang dimaksud dalam kalimat peribahasanya tanpa dijelaskan secara panjang lebar (*ithnab*). Maka tidak heran jika masyarakat

Arab dan Inggris dalam mengungkapkan sesuatu, baik berupa pujian, kritikan maupun nasehat biasanya menggunakan kalimat ringkas berupa perumpamaan dengan simbol-simbol yang bermakna kiasan yang penuh hikmah (Pribadi 2014, 111). Di samping itu, ide-ide yang disampaikan lebih terwakili dengan menggunakan perumpamaan dan simbol tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, kajian padanan peribahasa menjadi penting untuk diteliti lebih mendalam dalam penelitian ini. Pentingnya mengkaji peribahasa ialah karena ia juga mengandung nilai-nilai sajak, elemen puitis, dan nilai-nilai bijak tentang keidupan (Başgöz 1993, 127). Sehingga melalui kajian ini berupaya untuk mengeksplorasi mengenai fungsi dan implikasi penggunaan peribahasa dalam keidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari bahasa tersebut yang mencerminkan alat komunikasi dan identitas sosial (Santoso 2006, 46).

Kajian mengenai padanan peribahasa sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Moh. Pribadi (Pribadi 2014) tentang padanan peribahasa Indonesia-Arab, Salmi dkk (Sakinah Abdul Shukor, Muhamad Romli, dan Ahmed Mohamed 2020) tentang peribahasa Arab dan Melayu,

Nurliani (Siregar 2019) tentang padanan peribahasa Mandarin dan Indonesia, dan lain sebagainya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini akan memberikan pembahasan dan diskusi dengan argumentasi yang berbeda terhadap padanan peribahasa Arab dan Indonesia dengan analisis kontrastif. Melalui analisis kontrastif ini, penulis berupaya untuk mengungkap padanan kedua peribahasa tersebut.

2. KERANGKA TEORI

1. Cara Kerja Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan metode yang berperan penting dalam analisis kebahasaan baik perbandingan antara dua bahasa atau lebih dengan tujuan untuk menggali persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Dalam menerjemahkan dua peribahasa yang berbeda dari dua bahasa yang berbeda juga, tata cara yang tepat sudah seharusnya mencari padanan yang memiliki makna yang setara, kemudian kedua peribahasa tersebut dikontrastifkan. Dalam hal ini digunakan metode takwil dan tafsir (hermeneutika) dengan menghadirkan makna yang sepadan tanpa mengurangi sedikitpun dari nilai-nilai estetika peribahasanya (Pribadi 2014, 116).

Prasyarat *pertama* analisis kontrastif ialah satu analisis secara deskriptif yang baik dan

mendalam tentang bahasa-bahasa yang hendak dikontraskan. Juga dalam hal ini teori analisis dua atau lebih bahasa yang hendak dibandingkan atau dikontraskan itu harus ditentukan pula (Parera 1997, 109). Kriteria yang kedua dari analisis kontrastif ialah sifat penjabar dan bukan komponen bahasa yang dikontraskan itu berdasarkan pengalaman bahwa komponen atau unsur itu memberikan dan menimbulkan kesulitan bagi pelajar bahasa B2. Dengan sendirinya, analisis kontrastif membatasi diri hanya pada bagian-bagian tertentu mengenai bahasa-bahasa yang hendak dibandingkan.

Setelah secara umum dilakukan seleksi, maka hal yang utama dan penting ialah "keterbandingan atau kekontrasan". Pernyataan yang muncul ialah bagaimana membandingkan atau mengontraskan. Ada tiga cara yang dapat ditempuh, yakni :

- a) Persamaan struktural dan formal
- b) Persamaan dalam terjemahan
- c) Persamaan dalam struktur dan terjemahan.

Pada umumnya, orang mengkontraskan unsur-unsur bahasa itu berdasarkan terjemahan. Pada tulisan ini penulis menggunakan cara yang kedua yaitu persamaan dalam terjemahan, untuk membandingkan persamaan

makna antara peribahasa Arab dan Inggris. Anggapan bahwa bahasa Arab itu sulit bagi penutur bahasa Inggris jika dieselaraskan dengan asumsi analisis kontrastif maka unsur-unsur perbedaan kebahasaan akan semakin jelas begitupun sebaliknya. Sebab utama kesulitan dalam pemadanan kedua peribahasa tersebut terletak pada unsur-unsur perbedaan kebahasaan tersebut. Teks peribahasa yang dikontrastifkan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris atau sebaliknya bertujuan untuk menggali persamaan dan perbedaan antara keduanya, oleh karena itu dalam kajian ini praktisnya dilakukan melalui teori analisis kontrastif hermeneutik (Parera 1997, 110).

2. *Paradigma Analisis Kontrastif Komunikatif Budaya*

Istilah pendekatan komunikatif dalam kajian analisis kontrastif dapat dimaksudkan atau diarahkan pada aspek sastra (peribahasa). Sebagaimana Anthony menyatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan yang menyangkut sifat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa (1996, 62).

Pendapat lain dikemukakan oleh Richards (1982). Ia memodifikasi pendapat Anthony dan menyatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah menekankan pada teoritis

mengenai hakekat bahasa dengan hakekat belajar bahasa serta menderetkan dan menyatukan pendekatan, prosedur dan desain sebagai bagian integral dari metode. Sedangkan menurut Wilkins, yang dimaksud kompetensi komunikatif dalam belajar bahasa dengan tujuan berkomunikasi tidak hanya mengetahui kaidah ketatabahasaan saja tetapi juga kaidah sosiokulturalnya (1996, 64). Kegiatan komunikasi dibagi menjadi ; pertama, komunikasi fungsional dan kedua, interaksi sosial (Parera 1997, 78). Dari sini dapat kita pahami bahwa analisis kontrastif komunikatif sudah memasuki wilayah budaya.

Sedangkan yang dimaksud dengan budaya diarahkan pada hasil karya manusia. Sebagaimana dalam definisi budaya atau *culture* adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangannya. Hasil kesimpulan dari definisi budaya oleh para ahli, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Wahyu 2012, 95).

Dengan demikian, pengertian komunikasi kontrastif budaya dalam studi kontrastif dimaksud adalah usaha menerjemahkan makna-makna simbol dua budaya atau lebih

yang tercermin dalam teks sastra, kemudian keduanya dikontraskan. Nilai budaya yang tersirat yang dapat ditemukan dalam proses komunikasi melalui istilah yang ditemukan dalam terjemah dan padanan teks sastra, dapat selaras dengan makna asli keduanya. Dengan cara demikian pesan yang ada dalam teks sastra dapat dikomunikasikan dengan baik antara teks dengan dengan pesan dan masyarakat tujuan (*audience*), meskipun memiliki makna budaya yang selaras (Pribadi 2014, 116). Sebagaimana tampak pada contoh-contoh padanan peribahasa Arab dan Inggris yang akan ditampilkan berikutnya.

3. Konteks Komunikasi

Dalam bagian ini fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana cara kerja analisis kontrastif yang komunikatif. Yaitu suatu kerja analisis kebahasaan dengan cara membandingkan dua bahasa atau lebih yang objek kajiannya difokuskan pada makna dan simbol dibalik teks bahasa, yang menyangkut budaya manusia yang lebih luas dari sekedar lambang-lambang bahasa. Yaitu, membandingkan unsur-unsur makna bahasa dan diluar kebahasaan sehingga objek kajiannya masuk dalam ranah konteks bahasa komunikasi (Pribadi 2014, 117).

Hymes mengemukakan tiga satuan berjenjang, dari yang

besar ke yang terkecil; situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan dari situasi tutur. Hymes melukiskan situasi tutur itu sebagai “situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur”. Konteks situasi semacam itu misalnya adalah upacara, peperangan, perburuan, makan-makan dan memadu cinta. Situasi tutur itu tidaklah murni komunikatif, situasi itu mungkin terdiri dari peristiwa yang komunikatif dan peristiwa yang lain. Situasi tutur sendiri bukanlah kajian atau masalah kaidah wicara tetapi dapat diacu oleh kaidah wicara sebagai konteks (2013, 319).

Di lain pihak, peristiwa tutur berwatak komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur. Tiap peristiwa tutur menurut Hymes terbatas kepada kegiatan, atau aspek kegiatan, yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penggunaan tutur. Peristiwa tutur terjadi di dalam situasi tutur dan terdiri dari satu tindak tutur atau lebih. Hymes memberi perumpamaan demikian ; kalau hadir sebuah nomina sekaligus dapat merupakan frase benda atau merupakan kalimat (seperti “api”), suatu tindak tutur dapat juga merupakan keseluruhan peristiwa tutur, dan bahkan keseluruhan situasi tutur. Misalnya, suatu upacara

keagamaan yang hanya terdiri dari kegiatan berdoa, dan doanya pun hanya sepenggal kalimat. Menurut Sumarsono (2013, 320) Yang sepenggal kalimat itu merupakan tindak tutur sekaligus menjadi peristiwa tutur dan situasi tutur.

Pengajaran bahasa perlu diarahkan kepada penggunaan bahasa dalam situasi (konteks) yang real. Situasi yang real ditentukan oleh pelbagai faktor seperti : (1) Peserta bicara, (2) tempat dan waktu berlangsung interaksi berbahasa, (3) topik pembicaraan, (4) sarana pembicaraan, (5) tujuan pembicaraan, dan (6) perasaan yang berlangsung dalam pembicaraan (Parera 1997, 71). Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa makna sebuah kata diperoleh berdasarkan makna konteks kalimat (lingual) yang dibentuk bersama oleh rangkaian kata-kata (satuan-satuan leksikal) yang ada didalamnya (2011, 137).

4. Wacana

Banyak berbagai macam definisi tentang wacana telah dibuat orang. Namun, dari sekian banyak definisi dan yang berbeda itu, pada dasarnya menekankan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Sebagai satuan bahasa yang lengkap maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer 2012, 267).

Berangkat dari pengertian diatas, untuk melakukan analisis kontrastif antara bahasa sasaran (Inggris) dan bahasa sumber (Arab), kita dituntut terlebih dahulu untuk mengetahui konteks tutur (*speech context*) yang ada di lapangan atau kebahasaan yang ada pada masyarakat. Wacana yang ada pada konteks masyarakat sangatlah banyak, berikut ini beberapa wacana dalam konteks kebahasaan Arab dan Inggris.

a) Ungkapan selamat. Bagaimana bentuk-bentuk ungkapan atau kalimat selamat yang digunakan oleh masyarakat dalam bahasa Arab dan Inggris. Apakah pola antara bahasa Arab dan Inggris mempunyai kesamaan atau tidak. Dalam bahasa Arab, apabila seseorang mengucapkan ungkapan "selamat ulang tahun" maka mereka akan berkata "ميلاد سعيد"

(*milaadun sa'iidun*), orang lain yang diajak bicara tentu mereka akan sangat mengerti dan tersanjung bahwa kalimat itu sudah cukup dianggap sebagai kalimat ungkapan selamat ulang tahun kepadanya. Dalam bahasa Inggris, orang inggris juga dapat mengatakan "*happy birthday*", bagi orang yang diajak bicara pun mengerti dan tersanjung.

b) Bagaimana pola kata untuk minta izin (ucapan permisi) dalam bahasa Arab dan Inggris. Dalam bahasa arab pola kata untuk minta izin (ucapan permisi) biasanya diawali dengan ungkapan "*afwan, law samahta*" artinya "maaf, jika anda berkenan", orang yang diajak bicara tentu mereka paham bahwa orang didepannya sedang minta izin kepadanya. Dalam bahasa Inggris ungkapan seperti itu biasanya diawali dengan pola kata "*excuse me*" orang yang diajak bicara tentu mereka paham bahwa orang didepannya sedang minta izin kepadanya.

c) Ucapan perpisahan. Dalam bahasa Arab pola ungkapan perpisahan biasanya hanya menggunakan beberapa penggal kata seperti "*ma'al liqo*" sedangkan dalam bahasa Inggris biasanya menggunakan pola kalimat "*see you again*", tentu lawan bicara akan mengerti bahwa dia akan berpisah dengan

orang yang mengatakannya biasanya kalau orang Inggris disertai dengan melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan. Orang Arab biasanya diiringin dengan mencium ubun-ubun (ujung kepala) sesama jenisnya sebagai tanda perpisahan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif-deskriptif. Di samping itu, penulis menggunakan teori analisis Gracia (Gracia 1995) tentang proses interpretasi teks melalui fungsi arti dan fungsi implikatif. Menurut Gracia, ketika seseorang memberikan penafsiran atau interpretasi teks, ia harus menyadari tentang interpretasi teks sastra, misalnya untuk suatu audiensi dengan memperhatikan produksi tindak pemahaman sebagai teks sastra (Pribadi 2014, 111).

Selanjutnya, penafsir menemukan arti teks. Fungsi arti dimaksud adalah kreasi penafsir dalam tindak pemahaman bagi suatu audiensi yang selaras dengan arti teks, baik kreasi arti ini dimiliki maupun tidak oleh penulis sastra terhadap teks. Singkatnya, seorang penafsir melalui interpretasinya memberikan kreasinya mengenai arti teks untuk audiensi pembaca yang tidak dimiliki oleh penulis teks sastra.

Kemudian tataran fungsi implikatif. Kreasi penafsir yang

berupa interpretasi teks sastra misalnya untuk menghasilkan tindak pemahaman bagi suatu audiensi berkaitan dengan teks adalah membuka implikasi-implikasi arti teks sastra rujukan (Annibras 2016, 77). Interpretasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman arti teks sastra, tetapi dengan lebih banyak lagi seperti konteks komunikasi budaya.

Adapun validasi data dalam kajian ini dilalui dengan beberapa tahap, yaitu; Pertama, identifikasi teks peribahasa Arab dan Inggris. Kedua, klasifikasi data peribahasa Arab dan Inggris yang memiliki pesan serta maksud/ide yang sama. Ketiga, interpretasi data padanan peribahasa Arab dan Inggris. Kemudian yang terakhir menyimpulkan hasil analisa dan pembahasan secara singkat dan jelas.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Analisis Kontrastif-Komunikatif Peribahasa Arab dan Inggris

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal tulisan ini, bahwa objek formal analisis kontrastif oleh penulis difokuskan pada analisis kontrastif padanan peribahasa Arab dan Inggris. Setelah penulis melakukan identifikasi dan klasifikasi data peribahasa Arab dan Inggris, penulis akan menganalisis data beberapa peribahasa Arab dan Inggris yang memiliki maksud, pesan dan ide

yang sama. Menurut pandangan penulis bahwa objek tersebut dapat dengan mudah ditemukan di dalam tulisan-tulisan literatur peribahasa (Arab dan Inggris) mengenai peribahasa Arab dan Inggris. Berikut ini akan dipaparkan beberapa peribahasa Arab yang ketika dibandingkan (dikontraskan) dengan peribahasa Inggris memiliki kesamaan makna antara kedua bahasa tersebut, meskipun lafalnya berbeda dengan maknanya secara leksikal.

a. Peribahasa tentang kesabaran

Sabar merupakan sikap mulia seseorang yang tersermin dalam menjalani dinamika kehidupan sosial. Pentingnya sikap sabar dalam menghadapi setiap problematika hidup menjadi motivasi. Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan dalam peribahasa Arab dan Inggris berikut ini;

جَلْمِيْ أَصْنُمْ وَأُذْنِيْ غَيْرُ صَمَّاءِ

“Kesabarankulah yang tuli sedang telingaku tidak tuli”

Kiasan bagi seseorang yang penyabar dan penyantun. Maksudnya sekalipun orang-orang sama mencaci maki padanya, ia tetap tidak akan melayani mereka itu. Bukan karena tidak mendengar ucapan mereka, tetapi adalah semata-mata karena sifatnyayang sabar itu juga (Abdai Rathomy 1963, 175). Pada dasarnya kalimat diatas dapat dipahami oleh audiensi Indonesia. Namun

belum tentu juga kalimat diatas dapat dipahami oleh orang Inggris. Untuk memahami kalimat diatas orang Inggris harus merujuk pada pepatah-pepatah asli bahasa Inggris yang memiliki makna yang sama dengan pepatah Arab tersebut, meskipun lafalnya berbeda. Misalnya padanan peribahasa Inggris yang memiliki makna sama dengan peribahasa Arab diatas yaitu :

“A handful of patience is worth more than a bushel of brains” (Kesabaran itu lebih berharga daripada kejeniusan).

Peribahasa itu memiliki makna sepadan dengan makna peribahasa Arab tersebut, walaupun makna lafalnya keduanya berbeda. Kata “حلمي” yang dikontraskan dengan kata “*patience*”, keduanya memang mempunyai lafal yang berbeda. Namun, keduanya memiliki makna yang sepadan/sama.

Sementara itu, ide utama dari kedua peribahasa di atas terletak pada makna kunci “kesabaran”. Kesabaran atau sabar merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki oleh seseorang. Sifat sabar sendiri memiliki implikasi yang besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya kesabaran menjadi pondasi dan dasar dalam kehidupan manusia yang penuh dengan harapan (Schiffhorst 1984, 54). Harapan tersebut

dapat bersifat duniawi dan ukhrawi. Dalam peribahasa Arab yang lain dijelaskan bahwa sifat sabar menjadi akar dari segala urusan karena sabar akan membantu dan mempermudah dalam menyelesaikan segala urusan seseorang, sebagaimana ungkapan Arab yaitu الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ.

Perilaku sabar akan mendorong individu mampu menahan diri dari sikap berkeluh kesah, rasa tidak puas yang berlebihan, yang kemudian menimbulkan sikap positif dalam diri individu dalam mensikapi secara positif dan konstruktif kehidupannya. Sikap positif sebagai hasil dari perilaku kesabaran antara lain ikhlas menerima kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dalam dirinya, sehingga individu mampu melihat lebih banyak hal-hal positif dalam dirinya. Perilaku kesabaran dalam jangka panjang akan mendorong individu mengembangkan ketahanan psikologis dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya. Perilaku kesabaran dicirikan dengan emosi tenang, ikhlas, pasrah dengan penuh harap kepada Allah, dan perasaan yakin bahwa individu yang berkesabaran akan mendapatkan ganjaran yang

setimpal atas kekesabarannya. Individu yang kesabaran akan selalu optimis dalam mengharapkan pertolongan dari Allah Tuhan semesta alam, sehingga individu tidak mudah terjebak dalam perasaan pesimistis, putus asa dan depresi (Safaria 2018, 133).

b. Peribahasa tentang kemauan atau tekad

إِذَا صَدَقَ الْعَزْمُ وَضَحَ السَّبِيلُ

“Jika benar kemauannya niscaya terbukalah jalan”

Maksud dari kalimat diatas adalah jika seseorang sudah mempunyai tekad bulat maka baginya akan terbentang jalan menuju apa yang ditekadkan atau diniatkannya. Kalimat diatas dapat dengan mudah dipahami bagi orang inggris yang memang mengetahui makna sastra atau makna sasarannya, belum tentu orang yang paham makna lafalnya bisa memahami makna sastranya yang terserat. Mungkin saja orang tersebut akan berusaha keras untuk mencari pepatah bahasa Inggris yang maknanya selaras dengan pepatah Arab diatas yaitu sebagai berikut :

“If there is will there is way”
(Jika ada kemauan maka disitu ada jalan)

Kata “العزم” yang dikontraskan dengan kata “will”, mempunyai makna sama meskipun lafal keduanya berbeda. Kedua kata ini sama

memiliki fungsi yang selaras yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki tekad kuat dalam melakukan atau merealisasikan harapannya. Namun, perlu diketahui bahwa seseorang yang memiliki keyakinan kuat tentang pilihan masa depan membutuhkan *self-control* atau pengendalian diri (Khan dan Dhar 2007, 284). Seseorang yang memiliki tekad tersebut tentu dimaksudkan untuk memperbaiki masa depan mereka dengan modal keteguhan *self-control*.

Self-control menjadi elemen penting dalam merealisasikan tekad, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Munir bawa sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum berupa keadaan yang baik, kesehatan, kemakmuran, kesejahteraan dan kenikmatan. Yakni Allah tidak menarik kembali nikmat-Nya dari mereka, hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka (Zuhaili 2013, 7:137).

c. Peribahasa tentang ketidakdisiplinan

لَا تُؤْجِرْ عَمَلَكَ إِلَى الْعَدَا مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

“Jangan menunda pekerjaanmu ke hari esok sedang kamu mampu mengerjakannya hari ini” Kalimat diatas tampak dengan susunan kalimat narasi atau dengan susunan kalimat biasa, sehingga dengan pola kalimat tersebut nilai estetika sastranya menjadi hilang. Oleh karena itu biasanya orang Inggris

dengan mudah menggunakan pepatah bahasa Inggris yang sepadan yaitu :

“*Never put off till tomorrow what you can do today*” (*Don't put off tasks that need to be done*). “jangan suka menunda pekerjaan yang perlu segera dilakukan (G. Samekto 1994, 76).”

Peribahasa ini biasanya diungkapkan kepada seseorang yang ingin menunda pekerjaan pada suatu hari ke hari setelahnya, padahal pada hari itu sebenarnya mereka bisa mengerjakan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan sebuah tindakan ketidakdisiplinan sehingga sebuah pekerjaan tidak dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Tentu hal tersebut juga diakibatkan rasa malas sehingga ia tidak memiliki sikap yang giat dalam pekerjaan.

Disiplin merupakan sikap dan tingkah laku seseorang yang mampu menempatkan segala aktivitasnya dengan baik (Helmi 2016, 33). Terlebih jika seorang tersebut hidup dalam sebuah kelompok atau organisasi, maka elemen disiplin dalam manajemen diri dan waktu merupakan kebutuhan primer.

Tidak ada kesepakatan tentang definisi manajemen waktu dalam beberapa kajian. Meskipun banyak penulis mengacu pada Lakein (1973), yang menyarankan bahwa manajemen waktu melibatkan proses menentukan kebutuhan, menetapkan tujuan untuk

mencapai kebutuhan tersebut, memprioritaskan dan merencanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, manajemen waktu telah disebut sebagai teknik untuk mengatur waktu, teknik untuk penggunaan waktu yang efektif, terutama memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan banyak tugas yang diperlukan, merencanakan dan mengalokasikan waktu. Di samping itu, manajemen waktu merupakan strategi pengaturan diri yang bertujuan untuk membahas rencana, dan efisiensinya serta penggunaan prosedur yang dirancang untuk membantu individu mencapai tujuan yang diinginkannya.

Berdasarkan definisi di atas manajemen waktu sebagai "perilaku yang bertujuan untuk mencapai penggunaan waktu yang efektif sambil melakukan aktivitas yang diarahkan pada tujuan tertentu". Definisi ini menyoroti bahwa penggunaan waktu bukanlah tujuan itu sendiri dan tidak dapat dicapai secara terpisah. Fokusnya adalah pada beberapa aktivitas yang diarahkan pada tujuan, seperti melakukan tugas kerja atau tugas akademis, yang dilakukan dengan cara yang menyiratkan penggunaan waktu yang efektif (Claessens dkk. 2007, 263).

Perilaku tersebut terdiri dari:

1. Perilaku penilaian waktu, yang bertujuan pada kesadaran masa lalu, sekarang, dan masa

depan. Kesadaran diri akan penggunaan waktu seseorang (sikap, kognisi, yang mana membantu untuk menerima tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan batas kemampuan seseorang.

2. Merencanakan perilaku, seperti menetapkan tujuan, merencanakan tugas, memprioritaskan, membuat daftar tugas, mengelompokkan tugas yang bertujuan untuk penggunaan waktu secara efektif.
3. Memantau perilaku, yang bertujuan untuk mengamati penggunaan waktu seseorang melakukan aktivitas, menghasilkan putaran umpan balik yang memungkinkan batasan pengaruh interupsi oleh orang lain.

d. Peribahasa tentang pemuda

شُبَّانُ الْيَوْمِ رَجَالُ الْغَدِ

"Pemuda hari ini adalah penerus hari esok"

Peribahasa ini merupakan salah satu peribahasa yang cukup populer di beberapa negara. Ungkapan ini juga biasa digunakan untuk memotivasi kaum muda agar belajar dengan giat karena mereka akan menjadi generasi penerus bangsa.

Ungkapan seperti ini juga selaras dan sepadan dengan peribahasa Inggris yang memiliki maksud dan makna yang sama, walaupun berbeda bahasa. Dalam bahasa Inggris biasa menggunakan kalimat sebagaimana berikut ini;

“The youth is the hope of tomorrow”

Secara hermeneutika budaya, peribahasa tersebut dalam budaya bangsa di Indonesia bahwa pemuda merupakan generasi penerus bangsa. Hal ini dikarenakan masyarakat meyakini dan menanamkan pesan atau ide yang dikatakan oleh Presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Ia mengatakan “Berilah aku sepuluh orang pemuda, akan aku guncangkan dunia.” Merujuk pada pernyataan tersebut, Ir. Soekarno mengakui bahwa eksistensi pemuda dalam suatu negeri menentukan masa depan negeri tersebut. Pemuda sebagai aset bangsa yang paling berharga harus mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan. Para generasi tua berkewajiban memberikan pendidikan yang layak, mengajarkan moral dan akhlak, dan keteladanan. Jelaslah, bahwa pemuda adalah tonggak perubahan suatu bangsa. Dengan bangga kita mengatakan, pemuda adalah harapan bangsa (Widodo 2011, 2).

M. Hatta (1966) memiliki gagasan bahwa hanya pemuda

yang sanggup mengubah tatanan sosial yang membungkus ketidakadilan, karena pemuda masih murni jiwanya dan ingin melihat pelaksanaan kebijakan pemerintah secara jujur seperti yang telah dijanjikan pada rakyat; dan pemuda dalam status mahasiswa pada universitas dididik untuk berpikir secara ilmiah. Berpikir ilmiah, yang berarti berpikir dengan bermuara pada pencarian kebenaran, maka wajar jika mahasiswa yang begitu peka terhadap keburukan praktek politik dalam sejarah Indonesia. Pemuda merupakan manusia yang bertanggung jawab di masa yang akan datang. Masa yang akan datang adalah masanya pemuda sekarang (Wijaya 2013, 2).

A. Mappiere (1982), lebih lanjut, mengungkapkan bahwa mentalitas pemuda, terutama dalam umur 18-22 tahun, terbagi dalam empat kategori, yakni: pola sikap, pola perasaan, pola pikir, dan pola perilaku yang nampak. Pandangan seorang pemuda cenderung lebih stabil karena mereka lebih mantap atau tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan atau propaganda. Hasil dari kondisi ini adalah pemuda yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam banyak aspek kehidupan. Pemuda, selanjutnya, juga memiliki mentalitas yang lebih realistik, yakni mulai menilai diri sebagaimana adanya, menghargai miliknya,

keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan sesungguhnya sehingga membuat timbulnya rasa puas, menjauhkan mereka dari rasa kecewa (Wijaya 2013, 78).

e. Peribahasa tentang kebenaran

قُلِ الْحَقُّ وَأَلَوْ كَانَ مُرًّا

“Katakanlah yang benar, walaupun itu pahit”

Peribahasa Arab ini dapat kita pahami dengan mudah karena makna dan maksud yang di kandunginya memiliki kesamaan dalam budaya komunikasi di berbagai daerah. Yaitu mengandung pesan tentang kebenaran, peribahasa tersebut menganjurkan kita untuk selalu menyuarakan kebenaran dalam situasi apapun baik dalam situasi ringan maupun sukar walaupun hal tersebut terasa berat atau pahit. Popularitas peribahasa ini juga banyak digunakan di beberapa bahasa salah satunya adalah bahasa Inggris, yang memiliki padanan makna dan struktur walaupun secara lafal berbeda. Dalam peribahasa Inggris dikenal dengan ungkapan sebagai berikut;

“Tell the truth, even though it is bitter”

Upaya menyuarakan kebenaran membutuhkan sikap jujur yang tinggi. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang

yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karena itu, jujur sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu (Purwanti 2016, 10).

Dari sini dapat kita pahami kesetaraan padanan makna antara kedua peribahasa pada kelima analisa diatas. Bukan berarti menerjemahkan makna lafal yang digunakan pada kalimat diatas, namun dalam hal ini digunakanlah metode hermeneutik pada kedua peribahasa diatas. Yaitu melakukan interpretasi atas peribahasa yang sama-sama memiliki fungsi dan implikasi yang sama. Metode ini juga berperan untuk mengetahui budaya dan konteks komunikasi dalam penggunaan peribahasa tersebut dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

A. PENUTUP

B. REFERENSI

- Abdai Rathomy, Mohammad. 1963. *Peribahasa Bahasa Arab*. Malang: Al-Maarif.
- Annibras, Nablur Rahman. 2016. "Hermeneutika J.E. Gracia (Sebuah Pengantar)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (1): 71–78.
- Başgöz, İlhan. 1993. "Proverb Image, Proverb Message, and Social Change." *Journal of Folklore Research* 30 (2/3): 127–42.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Claessens, Brigitte J.C., Wendelien van Eerde, Christel G. Rutte, dan Robert A. Roe. 2007. "A review of the time management literature." *Personnel Review* 36 (2): 255–76. <https://doi.org/10.1108/00483480710726136>.
- G. Samekto, Cecilia. 1994. *Popular Proverbs*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gracia, Jorge J. E. 1995. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany: State University of New York Press.
- Helmi, Avin Fadilla. 2016. "Disiplin Kerja." *Buletin Psikologi* 4 (2): 32-41–41. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13484>.
- Khan, Uzma, dan Ravi Dhar. 2007. "Where here is a way, is there a will? The effect of future choices on self-control." *Journal of Experimental Psychology: General* 136 (2): 277–88. <https://doi.org/10.1037/0096-3445.136.2.277>.
- Murthy, Tangaprabu, Mary Fatimah Subet, dan Muhammad Zaid Daud. 2019. "Kajian Semantik Inkuisitif Dalam Peribahasa Tamil: Imej Tumbuhan." *Sains Humanika* 11 (1): 73–80.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa Untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*.

- Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribadi, Moh. 2014. "Analisis Kontrastif Indonesia-Arab dalam Padanan Terjemah Teks Sastra: Analisis Hermeneutika Budaya." *Widyaparwa* 42 (2): 111–25. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v42i2.90>.
- Purwanti, Eri. 2016. "Implementasi Penggunaan SPP (Subject Specific Pedagogy) Tematik Integratif Untuk Menanamkan Tanggung Jawab, Kerja Keras Dan Kejujuran." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3 (2): 157–80. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i2.1194>.
- Rahyono. 2011. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Safaria, Triantoro. 2018. "Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja." *Humanitas* 15 (2): 127. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.5417>.
- Sakinah Abdul Shukor, Salmi, Taj Rijal Muhamad Romli, dan Abdelmuniem Ahmed. 2020. "Analisis Makna Eksplisit Penterjemahan Peribahasa Arab-Melayu Dalam Buku Kalilah Wa Dimnah (Analyzing the meaning of Arab-Malay proverb explicitation in Kalilah & Dimnah book)." *Muallim Journal of Social Sciences and Humanities* 4 (4): 78–89.
- Santoso, Budi. 2006. "Bahasa dan Identitas Budaya." *Sabda* 1 (1): 44–49.
- Schiffhorst, Gerald J. 1984. "Patience and the Education of Adam in 'Paradise Lost.'" *South Atlantic Review* 49 (4): 55–63. <https://doi.org/10.2307/3199588>.
- Siregar, Nurliani. 2019. "Padanan Makna Peribahasa Mandarin Berunsur Nama Hewan dalam Peribahasa Indonesia." Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wachid B.S., Abdul. 2015. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks-Teks Seni." *Imaji* 4 (2).

<https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6712>.

Wahyu, Ramdani. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.

Widodo, Sumardi. 2011. "Revitalisasi Pemuda Demi Memajukan Indonesia." *Humanika* 14 (1): 1–13.

Wijaya, Daya Negri. 2013. "Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan." *Susurgalur* 1 (1).
<https://doi.org/10.2121/susurgalur.v1i1.57>.

Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Vol. 7. 15 vol. Jakarta: Gema Insani.